

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis yang semakin pesat diiringi dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, telah menciptakan dunia persaingan yang ketat. Berbagai perusahaan selalu berusaha untuk mempertahankan bisnisnya dalam kompetitif persaingan, melakukan ekspansi merupakan sebuah upaya yang dilakukan perusahaan untuk dapat memperluas usahanya agar dapat mengikuti perkembangan ekonomi yang terus maju (Gunawan dan Jodin dalam marlina 2017). Hal ini mendorong manajemen untuk memilih salah satu alternatif pembiayaan guna pemenuhan modal, baik dari luar perusahaan melalui peminjaman modal atau penambahan jumlah kepemilikan saham dengan penerbitan saham baru. Penerbitan surat- surat utang maupun pendanaan yang bersifat penyertaan seperti dalam bentuk saham merupakan sebuah proses perusahaan dalam mencari penambahan modal. Salah satu alternatif pendanaan yang menjadi pilihan perusahaan adalah dengan menjual saham perusahaan kepada publik atau sering dikenal dengan *go public*. *Go public* merupakan istilah yang ditujukan pada perusahaan yang menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Harga saham pada saat penawaran umum perdana atau dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) merupakan faktor yang penting untuk menentukan seberapa besar jumlah dana yang akan diperoleh perusahaan pertama kali, sehingga umumnya perusahaan menginginkan harga yang tinggi supaya

modal yang diperoleh lebih besar serta tidak perlu melepas presentase kepemilikan dalam jumlah besar karena telah tercukupinya modal yang dibutuhkan. Menurut Said dalam Kristanti,2020 Harga saham yang akan dijual perusahaan pada pasar perdana ditentukan oleh kesepakatan antara perusahaan penerbit (emiten) dengan penjamin emisi (*underwriter*), sedangkan harga saham yang dijual pada pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar, yaitu permintaan dan penawaran.

Penentuan harga saham pada saat IPO merupakan faktor penting, karena berkaitan dengan jumlah dana yang akan diperoleh emiten dan risiko yang akan ditanggung oleh *underwriter* (Saifudin & Rahmawati, 2016). Menurut Alviani & Lasmana (2015) dalam menentukan harga saham perdana, sebagai pihak yang membutuhkan dana, emiten menginginkan harga saham IPO yang tinggi, sehingga diharapkan akan mendapatkan dana yang maksimal. Sedangkan, pihak *underwriter* akan berusaha untuk meminimalkan risiko yang akan ditanggungnya, karena pada dasarnya, jika harga yang ditawarkan terlalu tinggi, tetapi minat investor rendah, maka menimbulkan adanya risiko saham tidak terjual. Dalam tipe penjaminan full commitment, *underwriter* cenderung menetapkan harga saham perdana lebih rendah dari yang diharapkan emiten dengan tujuan menekan risiko saham yang tidak habis terjual yang harus ditanggung *underwriter*.

Gambar 1.1 menunjukkan adanya fluktuasi jumlah perusahaan yang melaksanakan *Initial Public Offering* di tahun 2015-2019. Hal ini disebabkan dengan adanya harga penawaran saham yang tidak signifikan dari tahun ke tahun, sehingga dengan adanya penyebab tersebut akan berdampak pada harga saham perdana (IPO), apabila harga IPO lebih rendah dibandingkan dengan harga saham

pada pasar sekunder hari pertama maka akan menyebabkan terjadinya fenomena *Underpricing* (Saputra & Suaryana 2016).



Sumber : idx.co.id (data diolah 2020)

Gambar 1.1. Perusahaan yang melaksanakan IPO di BEI tahun 2015-2019

Menurut Hanafi (2017) *underpricing* IPO merupakan fenomena yang sering dijumpai dalam initial public offering. Ada kecenderungan bahwa harga penawaran di pasar perdana selalu lebih rendah dibandingkan dengan harga penutupan pada hari pertama perdagangan. Menurut Lestari (2015), *underpricing* akan memberikan keuntungan bagi investor yang melakukan pembelian saham perdana karena akan mendapatkan initial return (selisih harga saham pada pasar perdana dikurangi pasar sekunder).

Berikut ini merupakan jumlah perusahaan yang mengalami *underpricing* pada saat Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2015- 2019.

Tabel 1.1 Perusahaan IPO yang mengalami *Underpricing* tahun 2015-2019

Tahun	Perusahaan IPO	Underpricing
2015	16	16
2016	15	14
2017	35	32
2018	54	52
2019	55	51
Total	175	165

Sumber : Penelitian Utomo & Kurniasih (Data diolah,2020)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah perusahaan mengalami *undepricing* pada saat melaksanakan IPO dari tahun 2015 hingga 2019, peningkatan jumlah perusahaan yang melaksanakan IPO setiap tahunnya juga meningkatkan *undepricing*, hanya ada 10 perusahaan yang tidak mengalami *underpricing* dari 175 perusahaan yang melaksanakan IPO jika dipresentasikan sekitar 92% perusahaan yang mengalami *undepricing*.

Underpricing sering terjadi karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi bisa terjadi antara emiten dan penjamin emisi, maupun antar investor, untuk mengurangi adanya asimetri informasi maka dilakukanlah penerbitan prospektus oleh perusahaan, yang berisi informasi dari perusahaan yang bersangkutan. Prospektus perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang relevan dan dapat digunakan untuk menilai perusahaan yang akan *go public* dan untuk mengurangi adanya kesenjangan informasi.

Informasi yang diungkapkan dalam prospektus akan membantu investor untuk membuat keputusan yang rasional mengenai risiko dan nilai saham

sesungguhnya yang ditawarkan oleh emiten. Informasi yang tercantum dalam prospektus terdiri dari informasi yang sifatnya keuangan dan non keuangan. Informasi keuangan dalam prospektus yang menjadi perhatian adalah informasi laporan keuangan yang dapat dijadikan alat untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi penggunanya salah satunya investor. Menurut Lestari (2017), *Underpricing* dapat diukur melalui beberapa cara salah satunya dengan analisis yaitu dengan melihat informasi keuangan. Analisis rasio keuangan yang dapat dilakukan oleh investor atau perusahaan diantaranya adalah analisis dengan menggunakan 3 variabel yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Analisis dengan 3 indikator diatas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja atau permasalahan dalam suatu perusahaan terutama dalam permasalahan *Underpricing*.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat ROA, menandakan bahwa perusahaan sudah efektif dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi minat investor melakukan investasi pada perusahaan tersebut dan tingkat *underpricing* semakin rendah (Alviani & Lasmana, 2015). *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2017). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan *underpricing*. DER sebagai proksi dari variabel financial leverage merupakan rasio yang mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki. DER yang tinggi mencerminkan bahwa risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya semakin tinggi, sehingga tingkat *underpricing* semakin tinggi (Firmanah & Muharam, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Nurazizah (2019) menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan pada *Underpricing*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Suaryana (2016) Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh negatif pada *Underpricing*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Thoriq dkk (2018) yang menunjukkan hasil berbeda dari kedua penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif pada *Underpricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari dkk (2018), menunjukkan bahwa ROE berpengaruh pada *Underpricing* perusahaan yang IPO di BEI. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh penelitian Dewi dkk (2018) menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan pada *Underpricing*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristani (2020) menunjukkan hasil berbeda dari kedua penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan pada *Underpricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina dkk (2017), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan pada *Underpricing* saham perdana pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Widyawati (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif pada

Underpricing . Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saefudin (2020) menunjukkan hasil berbeda dari kedua penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan pada *Underpricing*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Underpricing*.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Peran Rasio Keuangan Pada *Underpricing* (Studi pada Perusahaan yang Melaksanakan *Initial Public Offering* pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan di bahas sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) pada *Underpricing* perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) pada *Underpricing* perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) pada *Underpricing* perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada *Underpricing* perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) pada *Underpricing* perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia
2. Mengetahui Pengaruh *Return on Equity* (ROE) pada *Underpricing* perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia
3. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) pada *Underpricing* perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia
4. Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada *Underpricing* perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan proposal skripsi serta dapat memperluas wawasan mengenai permasalahan *Underpricing* dalam laporan keuangan yang telah diterima dengan yang terjadi dalam praktik.

2. Bagi Akademisi

Akademisi dapat menggunakan hasil ini sebagai bahan pertimbangan atau sumbangan pemikiran dan dijadikan sebagai acuan untuk kedepannya guna kemajuan akademisi khususnya untuk Program Studi S1 Manajemen.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perusahaan dalam menginvestasikan sahamnya.